

BAB III

KELOMPOK ABU SAYYAF SEBAGAI PEROMPAK LAUT DI ASIA TENGGARA

A. Perompakan Laut Di Asia Tenggara

Keamanan di laut merupakan salah satu isu yang menjadi perhatian seluruh negara di dunia. Isu mengenai keamanan di laut ini juga telah menarik perhatian negara-negara Asia. Memang pada dasarnya, kawasan Asia Tenggara lebih didominasi oleh wilayah perairan dan batas negaranya pun masih saling tumpang tindih dengan negara lain. Sementara itu, seperti yang diketahui bahwa kawasan laut adalah sebagai jalur utama untuk tindak kejahatan paling besar di dunia (Cipto, 2007: 266).

Perompakan laut adalah salah satu bentuk dari kejahatan yang dilakukan di laut. Istilah perompakan laut juga biasa dikenal dengan "*piracy*" ini memiliki pengertian yang beraneka ragam baik pengertian yang sifatnya akademis atau praktis, maupun definisi yang telah menjadi suatu pedoman dan telah disepakati oleh negara-negara berdaulat di dunia. Namun, diantara pengertian tersebut tentunya terdapat perbedaan mendasar antara perompak kapal dengan perompak kapal dengan pencurian di laut, perampokan diatas kapal, kejahatan teroris melalui kapal atau penyelundupan.

Dalam kamus Merriam-Webster, perompakan laut atau *piracy* adalah suatu tindakan kriminal perampokan di laut bebas atau suatu perilaku kriminal yang menyerupai perampokan yang terjadi di laut bebas (Merriam-Webster, 2017). Sementara itu, menurut IMO (*International Maritime Organization*) perompakan laut adalah "Unlawful acts as defined in article 101 of the 1982 United Nations Conventions on The Law of the Sea" (IMO, 2015). Sedangkan menurut IMB (*International Maritime Bureau*) perompakan laut diartikan sebagai "*Act of boarding any vessel with the intent or capability to use force in the furtherance thereof*" (IMB, 2016).

Kemudian untuk definisi tentang perompakan laut yang mengacu pada UNCLOS 1982 yaitu terdapat pada pasal 101 (UNCLOS), yaitu perompakan laut atau *piracy* terdiri atas beberapa tindakan sebagai berikut:

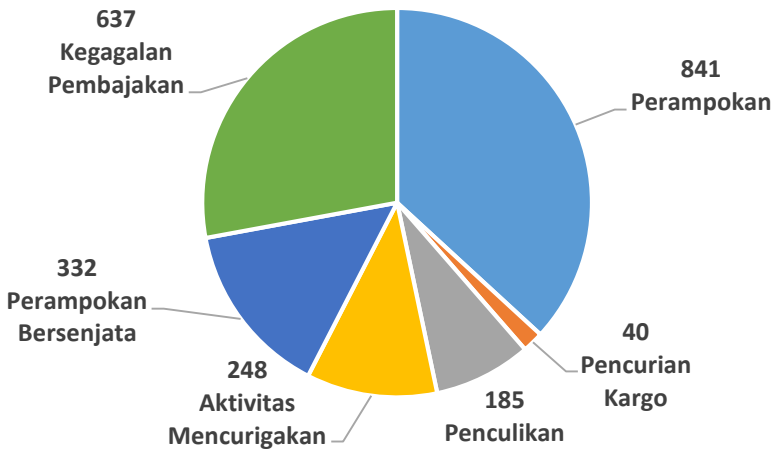
- 1) Setiap perbuatan dengan kekerasan secara tidak sah atau penahanan atau setiap perbuatan yang merusak yang dilakukan dengan maksud untuk memiliki barang berharga milik orang secara tidak sah yang dilakukan oleh penumpang dari suatu kapal dan dilakukan:
 - a) Di laut bebas terhadap kapal lainnya atau terhadap seseorang atau barang berharga yang ada diatas kapal.
 - b) Terhadap suatu kapal, seseorang atau barang berharga di luar yurisdiksi dari suatu negara tertentu.
- 2) Setiap perbuatan yang dilakukan secara sukarela dalam suatu operasi dari kapal yang diketahui perilaku secara nyata sebagai kapal perompak.
- 3) Setiap perbuatan yang mendorong atau memfasilitasi suatu perbuatan melawan hukum suatu negara sebagai tersebut dalam item 1 atau 2 di atas.

Secara geografis, wilayah Asia Tenggara terletak di antara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia dan dua samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Luas wilayah Asia Tenggara mencapai sekitar 2.256.781 km² atau 5% dari luas wilayah Benua Asia. Jalur laut Asia Tenggara merupakan jalur laut tersibuk karena sekitar 1/3 (sepertiga) perdagangan dunia dan pengangkutan setengah bahan bakar minyak atau BBM dunia transit di Selat Malaka yang memainkan peran sangat sentral dalam menghubungkan satu wilayah dengan bagian-bagian dunia lainnya (Umaña, 2012).

Faktor tersebutlah yang menyebabkan kawasan Asia Tenggara menjadi sebuah target perompakan dan kemungkinan target terorisme. Banyak pihak menyangka perompakan laut atau bajak laut hanya beroperasi di Somalia. Namun,

kenyataannya adalah 41% aktivitas serangan perompakan laut dunia antara 1995 sampai 2013 terjadi di Asia Tenggara. Somalia yang berada di Laut Hindia Barat hanya menyumbang 28% aktivitas perompakan laut dunia, sementara itu pantai Afrika Barat 18%. Kemudian menurut data rilisan *Oceans Beyond Piracy* (OCB), selama 2016 terdapat 129 laporan insiden pembajakan laut yang menyebabkan gangguan terhadap 2.283 pelayaran. Kerugian materi mencapai USD 4.5 juta. Jumlah laporan insiden perompakan laut di Asia pada 2016 adalah yang tertinggi di dunia. Sementara itu, sebanyak 95 insiden terjadi di Afrika Barat, 27 di Afrika Timur, 27 di Amerika Latin & Karibia (OCB, 2016).

Gambar 3.1 Jumlah Perompakan Laut di Asia Tenggara Berdasarkan Jenisnya



Sumber: diolah oleh penulis dari berbagai sumber

Pada tahun 2016 terjadi penurunan 35% dari tahun 2015 dalam jumlah insiden yang dilaporkan di Asia. Hal tersebut merupakan sebuah pengurangan yang signifikan. Penurunan jumlah insiden pada tahun 2016 dibandingkan tahun 2015,

terutama di daerah rawan kejahatan, dikarenakan upaya patroli dan pengawasan koordinat yang terkoordinasi yang lebih efektif oleh negara-negara pesisir. Mekanisme berbagi informasi yang dipekerjakan oleh badan informasi regional dan kerjasama antara pemerintah daerah, organisasi mitra, dan komunitas pelayaran. Perampokan dan perampokan bersenjata masih menjadi bentuk kejahatan laut yang paling dominan terhadap pelayaran pedagang di Asia. Sementara itu, pencurian di kapal kargo menurun dari tahun 2015. Namun, aksi penculikan dan penyanderaan justru meningkat. Sebanyak 185 pelaut diculik, 67 pelaut serta nelayan disandera. Dua pelaut dibunuh oleh para penyandera. Salah satunya adalah Jurgen Kantner, warga negara Jerman yang video pemenggalannya beredar di dunia maya. Empat korban lainnya tewas saat insiden serangan bajak laut.

Para pelaku perompakan laut biasanya menculik awak kapal yang dianggap senior dan penting, kemudian membawanya ke markas tersembunyinya di daratan. Para pelaku melakukan negosiasi tebusan sebagai syarat untuk keselamatan nyawa para korban yang disandera. Sebelum bantuan pihak keamanan tiba, umumnya sandera sudah dilepas dari tangan para pelaku perompakan karena mahar tebusan sudah dipenuhi. Para pelaut yang melintasi jalur perairan tersebut harus menanggung resiko serangan kelompok organisasi teroris seperti kelompok Abu Sayyaf yang berbasis di pulau Jolo dan Basilan Selatan. Abu Sayyaf adalah kelompok militan dengan reputasi sebagai geng penculik dan peminta tebusan. Kini mereka menjadi lebih berani untuk menyerang setelah menyatakan kesetiaannya terhadap Islamic State in Iraq and Syria (ISIS).

B. Kelompok Abu Sayyaf Sebagai Kelompok Separatis

1. Sejarah Kelompok Abu Sayyaf

Kelompok Abu Sayyaf atau yang biasa disebut sebagai Abu Sayyaf Group (ASG) dibentuk pada tahun 1993. Abu Sayyaf dibentuk oleh Abdurajak Abubakar Janjalani, yang makin radikal setelah berpergian ke

negara-negara Timur Tengah. Tahun 1988, Janjalani dilaporkan berjumpa Osama bin Laden di Pakistan dan berjuang bersama melawan invasi Soviet di Afghanistan. Setelah itu, Janjalani mulai mengembangkan misinya untuk mengubah Filipina selatan menjadi negara Islam (Deutsche Welle, 2016). Setelah secara permanen kembali ke Filipina dari Timur Tengah, Janjalani merekrut anggota dari Front Pembebasan Nasional Moro atau *Moro National Liberation Front* (MNLF) yang kecewa dengan organisasinya untuk menjadi cikal bakal keanggotaan Abu Sayyaf. Mantan MNLF ini dikenal lebih radikal dalam ideologi mendirikan negara Islam independen daripada mantan organisasi induknya.

Sebelum Abu Sayyaf dibentuk secara resmi, pada sekitar tahun 1990an, Janjalani telah terlebih dahulu membentuk *Mujahideed Commando Freedom Fighters* (MCFF) untuk mengobarkan semangat jihad untuk melawan pemerintah Filipina dengan tujuan akhir membentuk sebuah Negara Islam Merdeka. MCFF ini kemudian disebut dengan Abu Sayyaf setelah banyak mendapat pengikut di daerah Basilan, Sulu, Tawi-Tawi dan Zamboanga. Selain MCFF, Jamaa Tableegh yang dibentuk di Basilan tahun 1980an oleh Abdurajak Janjalani juga dianggap sebagai perintis lahirnya kelompok Abu Sayyaf ini (Banlaoi, 2008: 13).

Sebagian besar pemimpin Abu Sayyaf berasal dari Afghanistan selama invasi Soviet dan merupakan tokoh-tokoh utama dari ajaran Islam radikal. Kelompok ini berpisah dari MNLF pada awal 1990an di bawah kepemimpinan Abdurajak Abubakar Janjalani. Ia merupakan seorang muslim Filipina yang berjuang dalam jalan Islam di Afghanistan selama invasi Soviet. Namun, ia dibunuh dalam sebuah perselisihan dengan polisi Filipina pada Desember 1998. Kemudian Khadaffy Janjalani yang merupakan adik dari Abdurajak Abubakar Janjalani, menggantikan kepemimpinannya kelompok Abu Sayyaf tersebut dari tahun 1998 hingga 2006 (Pike,

2006).Diketahui pula, seorang pebisnis kaya dari Saudi dan menetap di Filipina yang bernama Mohammed Jamal Khalifarab merupakan sosok penting dalam pembentukan kelompok Abu Sayyaf. Ia merupakan orang yang memberikan bantuan finansial dan organisasi pada awal-awal pembentukan Abu Sayyaf.

Setelah tahun 2006, Abu Sayyaf mengalami krisis kepemimpinan yang cukup berat. Pada bulan September 2006, Khadaffy Janjalani terbunuh dalam sebuah pertempuran dengan tentara di Pulau Jolo. Pada Januari 2007, Amerika Serikat juga membantu tentara Filipina untuk membunuh Abu Sulaiman yang merupakan seorang komando senior di kelompok Abu Sayyaf ini. Kepemimpinan Abu Sayyaf pun kemudian digantikan oleh seorang sosok senior yang bernama Radullan Sahiron pada Januari 2007.

2. Perubahan Kelompok Abu Sayyaf

Sebelum peristiwa 11 September atau yang biasa dikenal dengan peristiwa 9/11, pemerintah Filipina memberikan label kelompok Abu Sayyaf murni sebagai sebuah kelompok bandit yang sama halnya seperti kelompok-kelompok Tulisanes yang merampas harta orang-orang Spanyol di masa kolonial Spanyol. Bahkan, Presiden Gloria Arroyo mendefinisikan Abu Sayyaf sebagai sebuah kelompok kriminal tanpa ideologi apapun. Namun setelah peristiwa 9/11, kelompok Abu Sayyaf dikenal sebagai sebuah kelompok teroris. Bahkan Amerika Serikat juga mengungkapkan bahwa Abu Sayyaf merupakan kelompok yang termasuk ke dalam kelompok teroris internasional dan sebagai kelompok teroris utama di Asia Tenggara.

Amerika Serikat juga ikut memberikan bantuan finansial dan teknikal kepada pemerintah Filipina guna kontribusinya untuk menghadapi kelompok Abu Sayyaf. Namun komitmen besar Abu Sayyaf untuk melakukan cara-cara terror dalam mengembangkan dan mencapai agenda politik radikalnya telah membuat kelompo ini

menjadi ancaman berat bagi keamanan internal Filipina serta negara-negara disekitarnya. Selain itu, keterkaitannya dengan Jemaah Islamiyah (JI) dan Al-Qaeda bahkan menjadikan kelompok Abu Sayyaf sebagai ancaman bagi keamanan regional dan global. Abu Sayyaf muncul kembali sebagai sebuah kelompok teroris yang sangat penting diperhitungkan sebagai lawan dari pemerintahan Filipina, Amerika Serikat dan negara-negara di Asia Tenggara (Banlaoi, 2008:7).

Yang menarik dari kelompok Abu Sayyaf adalah terjadinya evolusi dari kelompok ini dimana sebelumnya Abu Sayyaf dianggap murni sebagai kelompok bandit yang melakukan tindakan kriminal terutama *kidnap-for-ransom activities* (KRAs), namun berbagai pengeboman yang dilakukannya pada tahun 2004 dan 2005 membuat Abu Sayyaf menjadi lebih dilihat sebagai sebuah kelompok terorisme daripada murni sekedar bandit. Perubahan Abu Sayyaf menjadi sebuah kelompok teroris tidak terlepas dari munculnya ideologi dalam kelompok tersebut.

Pada dasarnya ideologi kelompok ini sangat banyak dipengaruhi oleh agama dan pemikiran-pemikiran politik dari pendirinya yaitu Janjalani. Pengikut Abu Sayyaf tidak hanya mengakui Janjalani sebagai pemimpin mereka tetapi juga mengakui ideologinya dimana ideologi Janjalani ini tentu akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan berbagai aspek kehidupan muslim di Filipina yang dimana Janjalani menjalani kehidupannya. Tahun 1970 hingga 1980an, Janjalani pergi ke negara muslim lain dan banyak belajar mengenai konsep jihad. Dengan berbekal ideologi Islam radikal yang diperolehnya tersebut, Janjalani kembali ke Basilan pada tahun 1984. Kemudian ia mengajar di banyak mesjid dan akhirnya secara resmi mendirikan Abu Sayyaf. Tahun 1988, Janjalani berangkat ke Peshawar, Pakistan dan mempelajari mengenai revolusi Islam di Iran. Pada tahun yang sama,

Janjalani juga sering bertemu dengan Osama bin Laden yang juga ikut membantunya mendirikan kelompok Abu Sayyaf.

Fokus utama Janjalani dalam mendirikan kelompok ini adalah membentuk sebuah kelompok muslim mujahidin dengan komitmen *Jihad Fi-Sabilillah* yang memiliki arti berjuang atas nama Allah atau Islam. Sebelum ia meninggal pada Desember 1998, Janjalani menyampaikan 8 khutbah yang kemudian dinggap sebagai sumber utama dari pemikiran Islam radikal Janjalani dan saat ini lebih dikenal dengan Islam Wahabi. Dalam analisisnya terhadap masyarakat Filipina, ajaran Janjalani sangat peduli dengan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat muslim di negaranya tersebut. Menurutnya, keadilan yang sesungguhnya hanya dapat terjadi dalam sebuah negara yang murni Islam yang dibentuk melalui jihad karena Allah. Salah satu metode jihad tersebut adalah dengan *suicide terrorism* seperti yang dilakukan oleh Abu Sayyaf pertama kali pada tanggal 28 Februari 2004 di kapal Super Ferry 14 (Banlaoi, 2008: 48-49).

Selanjutnya, Khadaffy Janjalani berusaha keras untuk merubah Abu Sayyaf yang awalnya murni sebagai kelompok bandit menjadi organisasi yang murni berupa gerakan Islam. Dalam hal ini, terorisme digunakan sebagai sarana gerakan politik. Sejak tahun 2004, kegiatan Abu Sayyaf tidak lagi didominasi *kidnap-for-ransom activities* (KRAs), namun beralih dengan aksiaksi teror yang brutal dimana semua aksi ini memperlihatkan bahwa kelompok Abu Sayyaf telah melakukan perubahan dari semula murni sebagai kelompok bandit menjadi organisasi terorisme modern yang beroperasi secara militer, politik dan ideologi untuk mencapai agenda Islam radikalnya (Banlaoi, 2008: 53).

3. Dukungan Masyarakat Lokal Terhadap Kelompok Abu Sayyaf

Dalam perkembangannya, kelompok Abu Sayyaf telah berhasil menarik perhatian masyarakat hingga ke tingkat internasional. Bahkan meskipun kelompok Abu Sayyaf ini masih tergolong kelompok teroris yang kecil, namun kelompok ini telah berhasil menunjukkan eksistensinya sehingga dilabel sebagai salah satu kelompok separatis Islam yang paling kecil namun terlihat sebagai kelompok yang paling radikal di Asia khususnya Asia Tenggara (Global Security, 2010). Hal ini terjadi karena dua faktor utama yaitu makin meningkatnya serangan Abu Sayyaf untuk menunjukkan eksistensi kelompoknya dalam dua dekade terakhir dan kedua adalah karena keterkaitan Abu Sayyaf dengan beberapa kelompok teroris lainnya. Kelompok teroris lainnya tersebut diantaranya adalah seperti: Al-Qaeda, Jemaah Islamiyah (JI), *Moro Islamic Liberation Front* (MILF) dan lainnya.

Serangan kelompok Abu Sayyaf yang terbesar adalah serangan di kota Ipil di Mindanao pada bulan April 1995, yang kemudian dilanjutkan dengan serangan pada April 2000 yang menewaskan 21 orang termasuk 10 turis barat di sebuah tempat wisata di Malaysia. Pada May 2001 serangan Abu Sayyaf menewaskan 3 orang penduduk Amerika Serikat dan 17 orang Filipina di sebuah tempat wisata di Palawan Filipina, termasuk beberapa wisatawan asing mengalami cedera. Pada bulan Oktober 2002, kelompok Abu Sayyaf meledakkan bom di dekat markas militer Filipina di Zamboanga dan menewaskan seorang staf Amerika Serikat. Pada February 2004, Khadaffy Janjalani mengebom SuperFerry 14 di Teluk Manila dan menewaskan 132 orang. Pada Maret 2004, pemerintah Filipina menahan seorang anggota Abu Sayyaf yang melakukan pengeboman dengan target termasuk kedutaan Amerika Serikat di Manila. Selain itu, Abu Sayyaf juga mengaku bertanggungjawab atas pengeboman di Manila, Davao dan General Santos pada Hari Valentine 2005 yang

menewaskan 8 orang dan melukai lebih dari 150 lainnya (Pike, 2006).

Berbagai aksi kelompok Abu Sayyaf ini pun banyak dibantu oleh kelompok teroris lain. Sebuah data menyatakan bahwa pada tahun 2006, Janjalani berpindah ke Sulu dan bergabung dengan pendukung Abu Sayyaf setempat dan juga ikut menyediakan tempat bagi anggota JI dari Indonesia. Pada bulan Juli 2007, Abu Sayyaf dan MILF melakukan penyerangan di Pulau Basilan yang menewaskan 14 orang. Pada bulan November 2007 sebuah bom motor yang meledak di luar gedung kongres Filipina menewaskan seorang anggota kongres dan tiga staf lainnya. Kemudian pada bulan Januari 2009, kelompok Abu Sayyaf ini membunuh tiga anggota palang merah internasional di Provinsi Sulu (Permatasari, dkk, 2010:6).

Sementara itu, dari segi keanggotaan tidak ada jumlah pasti mengenai kekuatan kelompok Abu Sayyaf. Hal ini dikarenakan keanggotaannya tergabung pula dengan anggota MILF, MNLF (salah satunya yaitu MBG; *Misuari Break Away Group*), dan RSM (*Rajah Solaiman Movement*). Meskipun dengan jumlah anggota yang kecil dan tidak pasti, namun Abu Sayyaf berhasil menjadi kelompok muslim bersenjata yang sangat kuat. Hal ini karena terdapat dukungan lokal yang sangat besar. Dukungan lokal tersebut diperoleh dari pertemanan, persaudaraan dan sebagainya (Banloi, 2008: 49).

Kelompok Abu Sayyaf secara fundamental merupakan jaringan teroris dengan keanggotaan yang sangat fleksibel dari lingkungan sekitarnya termasuk dukungan dari para *jihadist* dan penduduk lokal di Jolo dan Basilan. Sub-sub kelompok ini juga melakukan berbagai tindakan kriminal untuk memfasilitasi aksi-aksi terornya. Setelah kematian Abdurajak Janjalani dan Khadaffy Janjalani, Abu Sayyaf dipimpin oleh tokoh-tokoh yang tidak terlalu kuat. Namun, beberapa nama

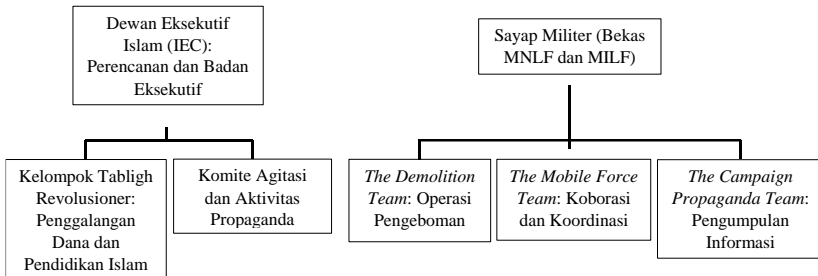
yang dianggap sebagai *key leader* setelah Khadaffy antara lain Radullan Sahiron, Gumbahli Jumdail (Dr Abu), Isnilon Hapilon dan Yasir Igasan. Keanggotaan Abu Sayyaf berasal dari kaum muda muslim Tausug Filipina yang berasal dari Kepulauan Sulu. Tetapi Abu Sayyaf juga banyak menarik perhatian pemuda-pemuda muslim yang tidak memiki pekerjaan dari luar Filipina Selatan.

Pada dasarnya kelompok Abu Sayyaf terdiri atas sukarelawan jihad yang berperang di Afghanistan. Selain sebagai pemimpin yang kuat, Janjalani juga berhasil merekrut ratusan orang yang berasal dari MNLF. Abu Sayyaf sendiri memiliki banyak kelompok afiliasi yang cukup longgar, sebagian besar terorganisir dalam bentuk kelompok yang berdasarkan garis kekeluargaan tradisional yang hingga saat ini berjumlah kurang lebih 26 afiliasi. Sub-sub kelompok ini bermarkas di Pulau Jolo dan Basilan di Kepulauan Sulu. Pola komando dari kelompok *clan* ini juga sangat sederhana yang dimana komando langsung dipegang oleh ketua *clan* yang bersangkutan. Meskipun afiliasi-afiliasi tersebut merupakan kelompok dengan jumlah kecil, namun menjadi sumber kekuatan lokal yang sangat vital bagi kelompok Abu Sayyaf.

Abu Sayyaf banyak bertanggungjawab dalam hal perencanaan dan serangan teroris dengan target yang cukup luas terutama pemerintah Filipina, orang-orang kristen dan dunia barat. Dari tahun 2008, berbagai serangan Abu Sayyaf pada umumnya lebih dimotivasi oleh keuntungan finansial daripada sekedar tujuan politik, agama ataupun ideologi. Pendanaan (*funding*) merupakan hal yang sangat penting bagi Abu Sayyaf terutama untuk menjaga kapasitasnya dalam menghadapi operasi counter-insurgency dari *Armed Forces of the Philippines* (AFP), termasuk untuk mendanai hubungan interaksinya dengan kelompok teroris lain seperti MILF, MNLF dan JI (Permatasari, dkk, 2010:7).

4. Struktur Kelompok Abu Sayyaf

Saat ini, kelompok Abu Sayyaf bersifat terdisagregasi. Setelah kematian Khadafy dan Abu Sulaiman, Abu Sayyaf kehilangan kohesi internalnya karena belum menemukan Emir baru yang didukung oleh seluruh anggota organisasi. Berikut adalah bagan struktur dari organisasi kelompok Abu Sayyaf pada awal masa pendiriannya:



Sumber: *Armed Forces of the Philippines (AFP), Office of the Deputy Chief of Staff for Operations, 2002*

5. Basis dan Rekrutmen Kelompok Abu Sayyaf

Dalam keanggotaannya, sebagian besar anggota inti kelompok Abu Sayyaf berbasis di Zamboanga dan kepulauan Sulu, khususnya daerah Jolo dan Tawi-Tawi. Anggota inti Abu Sayyaf tersebut biasanya bergerak dengan cepat. Hal ini karena mereka menggunakan *speedboats* dalam melakukan pelarian yang dimana terlalu cepat untuk dikejar oleh Angkatan Laut Filipina. Kelompok Abu Sayyaf diperkirakan memiliki jejaring logistik serta dukungan di Mindanao Tengah, Davao, dan juga Manila.

Meskipun ideologi memainkan peran penting dalam konfigurasi Abu Sayyaf, terutama pasca upaya pembangkitan Abu Sayyaf sebagai kelompok teroris

murni, ideologi justru bukan merupakan hal penting lagi dalam rekrutmen dan radikalisasi calon anggota kelompok Abu Sayyaf. Dukungan terhadap kelompok ini didasarkan pada hubungan kekeluargaan dan *clan* serta tradisi penentangan yang kuat terhadap kewenangan luar. Bahkan terdapat sebuah sumber mengungkapkan Abu Sayyaf juga pernah berupaya untuk melakukan perekrutan dari korban sanderanya (Fitriani, 2016).

6. Modus Operandi Kelompok Abu Sayyaf

Sejak pertama kali berdirinya kelompok Abu Sayyaf, mereka sudah banyak melakukan tindakan atau operasi-operasi yang meresahkan masyarakat. Terdapat berbagai macam operasi yang dilakukan oleh Abu Sayyaf. Berikut adalah modus operandi operasi-operasi yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf (Chalk, 2009: 45):

- 1) Pengeboman tingkat tinggi (*high-profile bombing*),
- 2) Serangan bersenjata, termasuk terhadap penduduk sipil (biasanya Barat) dan bangunan-bangunan Amerika Serikat di kota-kota besar (*urban terrorism*),
- 3) Pembunuhan individu-individu penting seperti misionaris Kristen, politisi Filipina, diplomat Barat dsb.,
- 4) Pemenggalan di depan publik,
- 5) Pembajakan pesawat, dan
- 6) Terorisme maritim, misalnya pengeboman kapal laut.

Sejak tahun 1991 hingga tahun 2000, Abu Sayyaf dilaporkan terlibat dalam 378 aktivitas teroris dalam bentuk pengeboman dan serangan bersenjata dengan korban 288 penduduk sipil (Banloi, 2008: 49). Dalam periode yang sama, kelompok ini juga melakukan 640 aktivitas *Kidnap-for-Ransom* (KRA) atau penculikan untuk mendapatkan tebusan yang mengakibatkan korban sebanyak 2.706 orang (Banloi, 2008: 16). Beberapa

insiden teroris yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf untuk mendapatkan gambaran mengenai Modus Operandinya dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 3.1 Modus Operandi Kelompok Abu Sayyaf

| No | Modus Operandi | Keterangan |
|----|--------------------|---|
| 1 | Pembajakan Pesawat | Percobaan pembajakan pesawat komersial trans-Atlantik Amerika Serikat. |
| 2 | Terorisme Maritim | Pengeboman kapal Super Ferry 14 (operasi gabungan JI) yang menyebabkan korban sebanyak 116 orang dan merupakan aksi terorisme maritim terburuk sepanjang sejarah. |
| 3 | Pengeboman | Pengeboman baruntun di kota Davao, General Santos City, dan Manila pada tanggal Februari 2005 yang dikenal sebagai “pengeboman Hari Valentine”. |
| | | Pengeboman di bar Jolo pada bulan Maret 2006 |
| | | Pengeboman supermarket di Jolo pada bulan Maret 2006 |

| | | |
|---|--|--|
| | | Pengeboman terkoordinasi di tiga kota di Mindanao Tengah (Makilala, Tacurong, dan Cotabato City) pada bulan Oktober 2006 |
| 4 | Pembunuhan | Serangkaian pembunuhan dengan motor pada bulan Agustus 2006 yang mengakibatkan lebih dari 70 orang korban. |
| 5 | Serangan Bersenjata (<i>urban terrorism</i>) | Percobaan serangan bersenjata terhadap tempat yang sering dikunjungi turis dan pebisnis luar negeri di kota Markati, dilaksanakan pada bulan Maret 2005. |
| | | Perencanaan serangan serentak di tempat-tempat akan dilangsungkannya KTT ASEAN dan Asia Timur pada bulan Januari 2007. |

Sumber: Peter Chalk, 2009, *The Evolving Terrorist Threat to Southeast Asia*, hlm. 49

Sementara itu, untuk mendanai segala aktivitasnya secara mandiri, kelompok Abu Sayyaf mendapatkan bantuan logistik dan material dari kelompok-kelompok teroris lain. Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Abu Sayyaf tidak didasari motif politik yang jelas sehingga dikatakan bahwa Abu Sayyaf mengalami degenerasi dari

organisasi teroris murni menjadi sekadar kelompok kriminal atau bandit. Degenerasi Abu Sayyaf menjadi kumpulan kelompok bersenjata tanpa ideologi dan kepemimpinan yang jelas terjadi setelah masa kepemimpinannya Janjalani, tokoh pemimpin ideologis dan pendiri kelompok Abu Sayyaf, yang dimana ia tewas dalam baku tembak dengan polisi Filipina di pulau Basilan. Meskipun demikian, pada tahun 2003 Abu Sayyaf telah melakukan upaya mengembalikan organisasi tersebut ke tujuan semula yaitu sebagai kekuatan Islam yang terintegrasi dan kredibel di bawah kepemimpinan adik Abdurrazak Janjalani dan Abu Sulaiman yaitu Khadafy Janjalani (Chalk, 2009: 45-46). Upaya ini dilakukan dengan menangkapi dan membunuh para pemimpin faksi-faksi Abu Sayyaf yang kerap melakukan *banditry*.

Kembalinya kelompok Abu Sayyaf dari kelompok bandit menjadi organisasi teroris murni mengindikasikan bahwa organisasi ini memiliki basis ideologi yang kuat, yakni militansi Islam. Faktor kepemimpinan juga sangat berpengaruh dalam kelompok ini sebagai konsekuensi logis dari ideologi sebagai *center of gravity*-nya. Tanpa adanya pemimpin yang juga bertindak sebagai ideolog yang menyediakan basis perjuangan Abu Sayyaf, organisasi ini segera terpecah-belah dan mengalami degenerasi menjadi kelompok kriminal biasa yang tujuan akhirnya adalah uang dengan embel-embel perjuangan Islam. Meskipun saat ini Khadafy dan Abu Sulaiman telah tewas, mereka tetap menjadi pengarah strategi dan taktik kelompok Abu Sayyaf.

7. Keterkaitan Kelompok Abu Sayyaf Dengan Kelompok Teror Lain

Kelompok Abu Sayyaf dibentuk pada awal tahun 1990 dan menjadi sebuah kelompok kriminal yang terlibat dalam beberapa aksi pembunuhan, penculikan untuk penyanderaan yang dimana serangan-serangan kelompok tersebut tidak hanya di Filipina akan tetapi

sampai ke Malaysia. Pemerintah Filipina sendiri memandang kelompok ini sebagai kelompok bandit yang tidak memiliki tujuan namun hanya untuk memperkaya diri sendiri. Fokus dari kelompok ini adalah di sebelah selatan Filipina. Walaupun diperkirakan bahwa pada pertengahan tahun 1990 ada kontak awal antara Abu Sayyaf dengan operasi Al-Qaeda, namun sayangnya hal tersebut belum dapat dibuktikan apakah ada kelanjutan dari hubungan tersebut atau tidak, khususnya ketika Abu Sayyaf berupaya mendanai kelompoknya sendiri melalui penculikan yang mencapai USD 20 juta (Smitt, 2002). Awal jejak kelompok Abu Sayyaf dapat ditelusuri di Afghanistan. Sejumlah kisaran 300-600 Moro fundamentalis di Peshawar, Pakistan di awal tahun 1990an. Salah satu dari mereka adalah anak laki-laki ulama lokal yaitu, Ustadz Adularia Janjalani, yang kemudian muncul sebagai pimpinan kelompok ini.

Terkait perkembangan jejaring terorisme, Al-Qaeda membangun jaringan teroris yang kuat di Filipina melalui kelompok Abu Sayyaf dan *Moro Islamic Liberation Front* (MILF). Bagi Al-Qaeda, Filipina merupakan hub utama yang direncanakan untuk misi-misi Al-Qaeda di seluruh dunia dan sebuah wilayah untuk mendanai organisasi Islam radikal. Khalifa mendirikan cabang-cabang lokal dari Saudi-based *International Islamic Relief Organization* (IIRO), yang merupakan jalur pendanaan kelompok Abu Sayyaf dan Al-Qaeda di sebuah negara. Jaringan Al-Qaeda di wilayah Asia Tenggara tidak hanya karena menjadi pusat pelatihan dan operasi baru, namun hal tersebut juga merupakan sebuah model bagi wilayah lain seperti Chechnya dan Afrika Timur dimana wilayah Islamik-nya mungkin saja saling terkait dengan wilayah lainnya (Desker & Ramakrishna, 2002: 165).

Prinsip ‘jihad’ yang dianut oleh kelompok Abu Sayyaf merupakan impalementasi dari apa yang ditanamkan oleh Al-Qaeda. Kemudian Janjalani

memberi nama kelompok tersebut sebagai Abu Sayaaf, setelah peristiwa Perang Pushtun, dimana Abdul Rasl Sayaff, seorang mujahidin legendaries dari Afghanistan dan pendiri gerakan Islam Afghanistan. Sebagai hasilnya, Asia Tenggara di tahun 1990-an bangkit sebagai wilayah penting bagi Al-Qaeda, lebih dari sekedar wilayah operasi saja. Ketika Al-Qaeda ingin mendirikan afiliasi lokal pada sekitar tahun 1993-1994, Al-Qaeda melirik mujahidin Anti-Sovyet di Afghanistan. Veteran asal Asia Tenggara di Afghanistan menjadi pemimpin beberapa kelompok militan di wilayah Asia Tenggara, seperti Jemaah Islamiyah (JI), Kampulan Mujahideen (Malaysia), Laskar Jihad (Indonesia), *Guragon Mujahideen* dan *Wae Kah Rah* (Thailand Selatan), serta *Moro Islamic Liberation Front* (MILF) atau Abu Sayyaf (Filipina) (Abuza, 2004).

Al-Qaeda beroperasi sebagai organisasi teroris lintas batas dan mengembangkan sel-sel yang mentautkan ekstrimis-ekstrimis di kurang lebih 40 negara (Chalk, 2002: 108). Diantara jaringan kelompok-kelompok konstituen tersebut yaitu kepemilikan bin Laden terhadap Al-Qaeda, *Egyptian Islamic Jihad* (EIJ), *Armed Islamic Group* (GIA) di Algeria, *Harakat al Mujahadin* yang berbasis di Pakistan dan beroperasi sebagian di Kashmir, pergerakan Islam di Uzbekistan, dan Abu Sayyaf di Filipina. Sel-sel Al-Qaeda, EIJ, dan GIA dapat ditemukan di beberapa negara di Eropa, Afrika, dan juga negara-negara Islam (Campbell & Flournoy, 2001: 41-42). Al-Qaeda beroperasi secara aman di Asia Tenggara sebab kawasan ini dianggap sebagai wilayah yang rentan terhadap penjagaan perbatasan, populasi yang besar, kondisi penduduk yang miskin, dan mudahnya dipengaruhi oleh kelompok-kelompok ekstrimis baik Islam ataupun non-Islam.

Keterkaitan antara kelompok Abu Sayyaf dengan Al-Qaeda menjadi jelas ketika hal tersebut dapat dibuktikan di tahun 1991 yang dimana kelompok Abu

Sayyaf menerima 12 juta peso dari sumber-sumber asing, terutama dari Al-Qaeda, namun juga ada yang dari Libya (Gunaratna, 2001). Abu Sayyaf pun menerima kiriman persenjataan dalam jumlah besar dari Victor Blout, seorang dealer persenjataan Tajik yang kemudian diketahui memiliki jaringan dengan rezim Taliban dan Al-Qaeda. Di tahun 2000 dan 2001, Abu Sayyaf memfokuskan kembali taktik mereka kepada operasi penculikan dengan target warga negara asing dan perampokan wisata resort untuk penyanderaan.

Kelompok Abu Sayyaf merupakan salah satu kelompok teroris yang beroperasi di wilayah Asia Tenggara. Selain Abu Sayyaf, terdapat beberapa kelompok teroris lain seperti JI, MILF dan MRLF. Namun dalam kenyataannya, kelompok-kelompok tersebut memiliki banyak keterkaitan maupun kerjasama rahasia (termasuk dengan Al-Qaeda) untuk mencapai tujuan-tujuan general yang ingin mereka peroleh. Keterkaitan kelompok Abu Sayyaf dengan kelompok teror lainnya di Asia Tenggara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Keterkaitan Kelompok Abu Sayyaf dengan Kelompok Teror Lain

| | Abu Sayyaf | MILF |
|----|---|---|
| JI | Abu Sayyaf pernah memberikan tempat perlindungan untuk anggota Jemaah Islamiyah (JI) dari Indonesia yang menjadi buron. | <i>Moro Islamic Liberation Front</i> (MILF) telah memberikan izin untuk dilakukannya latihan militer bagi anggota Jemaah Islamiyah (JI) di kamp yang dimilikinya. |
| AQ | Pendiri Abu Sayyaf adalah teman dari | MILF pernah mengirimkan |

| | | |
|--|---|--|
| | <p>petinggi Al-Qaeda yaitu Osama bin Laden dan telah mengikuti pelatihan pada akhir 1980 di dekat Khost, Afghanistan.</p> <p>Pada Desember 1991 hingga Mei 1992, seorang anggota Al-Qaeda mendapatkan tugas untuk melatih anggota Abu Sayyaf untuk membuat bom.</p> | <p>sekitar 700 anggota untuk mengikuti pelatihan militer dan bergabung dengan mujahidin di Afghanistan</p> <p>MILF mendapatkan bantuan pelatihan dari Al-Qaeda yang dilakukan di Mindanao dan Afghanistan.</p> |
|--|---|--|

Sumber: Nurvita Indarini, 2010, "Terorisme Sebagai Fenomena Globalisasi di Asia Tenggara dan Asia Timur"

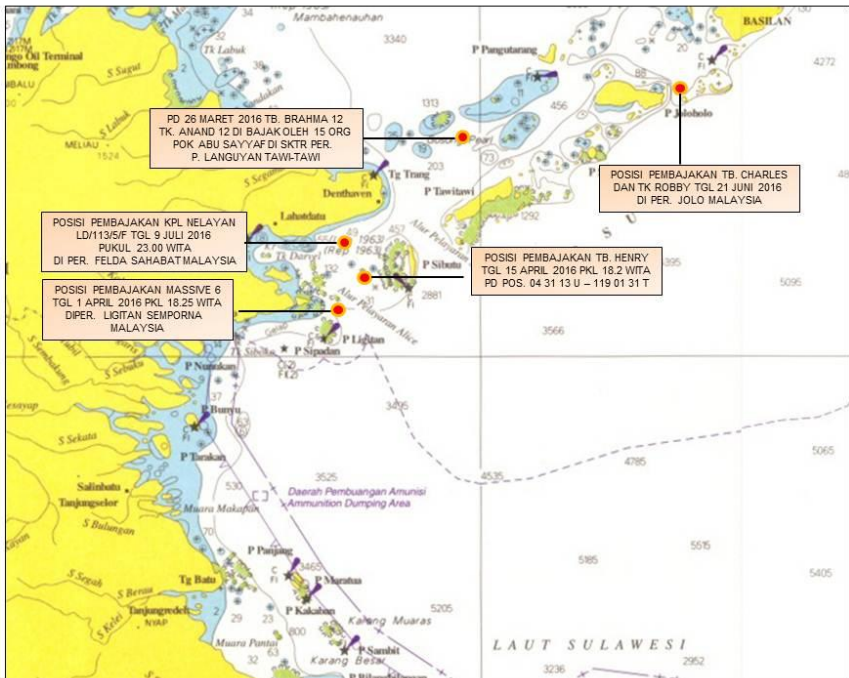
C. **Penyanderaan Warga Negara Indonesia Oleh Kelompok Abu Sayyaf Sepanjang Tahun 2016**

Kelompok Abu Sayyaf adalah kelompok muslim garis keras yang beroperasi di Filipina Selatan. Diketahui bahwa kelompok ini bemarkas di wilayah tepi barat pulau Mindanao dan kepulauan Sulu di Filipina (Abuza, 2005). Kelompok Abu Sayyaf telah melakukan berbagai aksi penyanderaan terhadap warga negara asing yang kemudian meminta tebusan kepada negara asalnya. Abu Sayyaf mengandalkan dana dari melakukan aksi penculikannya tersebut. Selain itu, kelompok ini juga kerap menerima dana dari organisasi teroris global. Kelompok Abu Sayyaf ini sering dikaitkan dengan organisasi teroris lainnya, terutama Al-Qaeda dan Jamaah Islamiyah (JI) (Australian National Security). Kelompok Abu Sayyaf juga mempertahankan hubungan operasional dan logistik dengan jaringan lain yang berbasis di Filipina yang secara aktif terlibat dalam kegiatan teroris, seperti seperti *Moro Islamic Liberation Front* (MILF) dan *Moro National Liberation Front* (MNLF).

Setidaknya selama beberapa tahun ini kelompok Abu Sayyaf telah bertanggung jawab dalam perencanaan dan

pelaksanaan serangan teroris serta penculikan terhadap berbagai target, termasuk pasukan keamanan Filipina, *Armed Forces of the Philippines* (AFP) dan kepentingan asing di Mindanao Barat, Kepulauan Sulu, dan Sabah. Selain itu, kelompok ini juga telah dikaitkan dengan berbagai penculikan di Basilan, Sulu, Tawi-Tawi, Zamboanga City dan daerah lainnya di Mindanao Barat. Warga negara asing kaya, politisi lokal, orang-orang bisnis, dan warga sipil menjadi sasaran penculikan dari kelompok Abu Sayyaf ini.

Gambar 3.2 Posisi Perompakan Laut oleh Kelompok Abu Sayyaf



Sumber: Kolonel Laut (P) Maman Firmansyah, 2016
(www.maritimeneews.com)

Warga Negara Indonesia (WNI) juga tidak lepas dari target penculikan Abu Sayyaf. Para nelayan Indonesia juga tidak lepas dari ancaman kelompok ini. Warga negara Indonesia mendapatkan perhatian publik sepanjang tahun 2016 lalu. Hal ini dikarenakan tercatat sebanyak 7 kali anak buah kapal (ABK) asal Indonesia disandera oleh kelompok Abu Sayyaf. Berikut adalah peristiwa warga negara Indonesia yang disandera oleh Abu Sayyaf sepanjang tahun 2016 (Putra, 2016):

1) Kapal Tugboat Brahma 12 dan Anand 12

Kapal tugboat Brahma 12 dibajak dan disandera pada tanggal 26 Maret 2016 oleh kelompok Abu Sayyaf faksi Al Habsyi Mesaya di perairan antara Sabah dan Kepulauan Sulu sekitar pukul 15.20 waktu setempat. Kapal tersebut membawa 10 ABK asal Indoensia. Para ABK tersebut berasal dari berbagai daerah seperti Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Selatan, Jawa Tengah, dan Jakarta.

Wakil Komandan Pasukan Khusus Zambasulta (Zamboanga-Basilan-Sulu dan Tawi-Tawi), Mayor Jenderal Demy Tejares, yang mengutip laporan intelijen militer Filipina mengatakan kapal Tugboat Brahma 12 berlayar dekat Pulau Tambulian di kota Tapul saat dua orang kakak beradik yang merupakan anggota kelompok Abu Sayyaf, Nickson Muktadil dan Brown Muktadil, naik ke kapal tersebut. Muktadil bersaudara tersebut dikenal merupakan anggota brigade Abu Sayyaf pimpinan Alhabsy Misaya. Kemudian kapal tersebut ditarik menggunakan perahu yang lebih kecil oleh anggota Abu Sayyaf ke pesisir Tubig Dakula di Languyan, Tawi-Tawi (Aurelio & Alipala, 2016).

Kapal tugboat Brahma 12 menarik kapal tongkang Anand 12 yang membawa 7.500 Metrik Ton lebih batu bara curah milik PT Antang Gunung Meratus. Bila dinominalkan, batu bara tersebut dinilai seharga USD 300.000 dollar atau setara dengan Rp 3,9 miliar. Spesifikasi kapal Tugboat Brahma 12 sendiri memiliki panjang 24,34 meter, lebar 8 meter, dan berbobot 198 GT

(*Gross Tonnage*). Adapun tongkang Anand 12 memiliki panjang 87,78 meter, lebar 27,43 meter, dan berbobot 3.913 GT (Tempo, 2016). Sedangkan 10 WNI yang disandera oleh kelompok Abu Sayyaf adalah sebagai berikut:

- a) Peter Tonsen Barahama (30 tahun), asal Kelurahan Bukit Tempayan, Kecamatan Batu Aji, Batam
- b) Julian Philip (50 tahun), warga Kelurahan Sasaran, Kecamatan Tondang Utara, Kabupaten Minahasa
- c) Alvian Elvis Peti (32 tahun), asal Kelurahan Kebon Bawang, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara
- d) Mahmud (30 tahun), warga Kelurahan Telaga Biru, Banjarmasin, Kalimantan Selatan
- e) Surian Syah (33 tahun), asal Kelurahan Watubangga, Kecamatan Baruga, Kabupaten Kendari, Sulawesi Tenggara
- f) Suriyanto (30 tahun), warga Gilireng, Wajo, Sulawesi Selatan
- g) Wawan Saputra (22 tahun), warga Kelurahan Puncak Indah, Kecamatan Malili, Kota Palopo
- h) Bayu Oktavianto (22 tahun), warga Kelurahan Miliran Mendak, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
- i) Rinaldi (24 tahun), warga Makassar, Sulawesi Selatan
- j) Wendi Raknadian (28 tahun), asal Kelurahan Pasar Ambacang, Padang, Sumatera Barat

Kabar pembajakan kapal datang dari salah satu ABK, Alvian Elvis Repi kepada istrinya, Yola Lasut. Kemudian kabar tersebut dibenarkan oleh pihak Kementerian Luar Negeri. Kelompok Abu Sayyaf

meminta tebusan sebesar 50 juta Peso atau sekitar Rp 14,3 Miliar. Selama disandera, Kapten dari kapal tugboat Brahma 12, Julian Phillip, mengaku sering diancam akan diiris lehernya.

2) Kapal Tugboat Henry

Pada 15 April 2016, kapal tugboat Henry yang membawa 10 ABK asal Indonesia diserang oleh kelompok bersenjata. Diketahui kelompok tersebut adalah kelompok Abu Sayyaf. Kapal tugboat Henry berlayar menarik kapal tongkang Christy. Peristiwa pembajakan terhadap kapal tugboat Henry dan kapal tongkang Christy terjadi sekitar pukul 18.31 waktu setempat yang dimana kedua kapal tersebut sedang dalam perjalanan kembali dari Cebu, Filipina, menuju Tarakan, Kalimantan Utara.

Kapal tugboat Henry tersebut membawa 10 orang anak buah kapal, yang dimana semuanya warga negara Indonesia (WNI). Pada saat dalam diserang satu orang anak buah kapal tertembak, kemudian 5 orang selamat. Namun terdapat 4 orang yang diculik oleh kelompok tersebut. Mereka adalah M. Ariyanto Misnan (22 tahun), Loren Marinus Petrus Rumawi, Dede Irfan Hilmi (25 tahun), dan Samsir (35 tahun).

3) Kapal Tugboat Charles 001 dan Kapal Tongkang Robby 152

Sebanyak tujuh orang ABK kapal tugboat Charles 001 dan kapal tongkang Robby 152 pada tanggal 20 Juni 2016. Kapal tugboat Charles 001 dan kapal tongkang Robby 152 adalah kapal milik PT PP Rusianto Bersaudara yang dengan misi membawa batu bara (Tempo, 2016). Kapal ini disandera oleh kelompok Abu Sayyaf saat berlayar antara Pulau Sulu dan Pulau Basilian. Sebenarnya, kapal tersebut telah melanggar larangan berlayar ke Filipina. Padahal, jalur aman untuk berlayar ke Filipina yang disarankan adalah melalui selat antara Zamboanga dan Pulau Basilan.

Saat penyanderaan terjadi, kapal membawa 13 orang ABK. Dari 13 orang ABK tersebut, sebanyak 7 orang ditahan oleh kelompok Abu Sayyaf dan sisanya dibebaskan. Pada awalnya, aksi pertama tersebut dilakukan pukul 11.30 dengan empat pria bersenjata menculik tiga WNI yaitu Kapten Fery Arifin (nahkoda), Muhammad Mahbrur Dahri (KKM), dan Edy Suryono (masinis II), kemudian kapal dibiarkan pergi. Satu jam berselang, sepuluh orang bersenjata mengejar tugboat dengan tiga *speedboat* dan membawa 4 ABK lainnya yaitu Ismail Tiro (mualim I), Robin Piter (juru mudi), Muhammad Natsir (masinis III), dan Muhammad Sofyan (oilman).

Kabar penyanderaan tersebut berawal dari Dian Megawati Ahmad, yang dimana ia adalah istri salah satu ABK kapal Charles yang bernama Ismail. Ismail adalah juru mudi kapal yang diperintahkan menghubungi keluarganya. Dia mengaku sempat ditelepon suaminya yang meminta agar pesan penyanderaan itu disampaikan ke perusahaan kapal. Salah satunya adalah menyampaikan tuntutan tebusan hingga 20 juta ringgit.

4) Kapal Pukat Tunda LLD113/5/F

Tiga orang anak buah kapal asal Indonesia kembali menjadi korban penyanderaan kelompok Abu Sayyaf. Ketiga ABK tersebut disandera pada hari Sabtu tanggal 9 Juli 2016 sekitar pukul 20.33 waktu setempat. Ketiganya disergap di kapal pukat tunda LLD113/5/F yang berbendera Malaysia oleh kelompok bersenjata di sekitar perairan Felda Sahabat, Tungku, Lahad Datu, Malaysia. Kapal tersebut adalah milik China Tong Lim.

Ketiga warga Indonesia yang diculik oleh Abu Sayyaf tersebut adalah Lorens Koten (34 tahun) yang bertindak sebagai juragan kapal, Emanuel (40 tahun) dan Teodorus Kopong sebagai anak buah kapal. Pada awalnya, terdapat tujuh orang yang ingin diculik oleh Abu Sayyaf, namun empat lainnya dibebaskan karena beralasan tidak memiliki paspor.

Penyandera yang menggunakan *speedboat* dan berjumlah lima lelaki kemudian membawa sandera ke wilayah perairan Filipina Selatan. . Penyandera meminta tebusan sebesar 200 juta peso atau sekitar Rp 55,5 miliar. Permintaan tersebut disampaikan oleh salah satu penyandera kepada pemilik kapal tersebut (Mimbar Rakyat, 2016).

5) Satu warga negara Indonesia disandera di Kinabatangan

Insiden penculikan kemudian kembali terjadi pada hari Rabu tanggal 3 Agustus 2016 sekitar pukul 16.00 waktu setempat, seorang anak buah kapal asal Indonesia diculik oleh kelompok Abu Sayyaf. Korban penculikan tersebut adalah Herman bin Manggak. Saat itu ia sedang menangkap ikan dengan menggunakan kapal pukat di perairan Kertam, Kuala Kinabatangan, Sabah. Wilayah tersebut memang berdekatan dengan wilayah perbatasan laut Filipina. Herman merupakan kapten kapal nelayan penangkap udang Malaysia.

Namun, kasus penculikan ini tidak seperti biasanya. Hal ini karena pelaku menuntut uang tebusan sebesar 10 ribu Ringgit Malaysia atau setara Rp 32 juta. Nominal uang tebusan yang diminta tersebut terbilang sangat kecil jika dibandingkan penculikan yang selama ini dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf sebelumnya (Dewi, 2016).

6) Dua warga negara Indonesia disandera di Perairan Sabah

Dua nahkoda warga negara Indonesia diculik di perairan Sabah, Malaysia. Insiden ini terjadi pada tanggal 5 November 2016. Dua warga negara Indonesia tersebut berasal dari Buton. Mereka bernama La Utu bin La Raali dan La Hadi bin La Adi yang diculik oleh kelompok Abu Sayyaf.

La Utu merupakan kapten kapal ikan SSK 00520F dan La Hadi adalah kapten kapal ikan SN 1154/4F. Keduanya menahkodai kapal yang berbeda, yaitu kapal

SK 00520 F dan SN 1154/4F. Mereka bekerja secara legal di kapal penangkap ikan Malaysia (Maulana, 2016).

7) Dua warga negara Indonesia disandera di Sabah

Dua nelayan warga negara Indonesia menjadi korban penculikan kelompok bersenjata saat sedang melaut di perairan Sabah, Malaysia pada tanggal 19 November 2016 pukul 19.00 waktu setempat. Pelaku penculikan tersebut adalah kelompok militan Filipina yaitu Abu Sayyaf. Saat itu, kapal nelayan yang bernomor VW 1738 tersebut sedang melaut di antara Pulau Gaya dan Pulau Pelda, Lahad Datu, Malaysia, ketika tiba-tiba sebuah kapal cepat berisikan lima pria bersenjata mendekat (Dessthanian & Stefanie, 2016).

Sebenarnya, kapal tersebut membawa 15 anak buah kapal yang merupakan warga negara Indonesia dan Filipina. Namun, kelompok Abu Sayyaf tersebut hanya menculik dua warga negara Indonesia yang kebutalan sebagai kapten dan wakil kapten dari kapal tersebut yaitu Sapuruddin Kone dan Sawal Maryam (Astiana, 2016). Kedua warga negara Indonesia tersebut merupakan warga Desa Tallu Banua, Kecamatan Sendana, Mejene, Sulawesi Barat. Sementara itu, 13 anak buah kapal lainnya dibebaskan.

D. Proses Pembebasan Warga Negara Indonesia yang Disandera Oleh Kelompok Abu Sayyaf

Pada sepanjang tahun 2016 tercatat 7 kasus penyanderaan warga negara Indonesia oleh kelompok Abu Sayyaf. Menanggapi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai cara agar para sandera warga negara Indonesia tersebut dapat dibebaskan dan kembali ke Indonesia. Kementerian Luar Negeri menjadi salah satu ujung tombak pembebasan sandera warga negara Indonesia oleh Abu Sayyaf. Prioritas utama pemerintah adalah seluruh sandera aman dan segera dapat dibebaskan.

Badan Hukum Indonesia Kementerian Luar Negeri beserta timnya mengkaji kasus-kasus penyanderaan warga negara Indonesia sejak 2004, baik yang diliput oleh media maupun tidak. Dalam kajiannya paling tidak untuk dapat membebaskan sandera oleh teroris paling cepat yaitu tiga bulan, itupun hanya dalam beberapa kasus (Hanggoro, 2016). Bahkan sebenarnya terdapat beberapa kasus penyanderaan warga negara Indonesia yang sampai saat ini masih belum dapat terselesaikan, namun tidak terekspose oleh media.

Namun, pada tahun 2016 seluruh warga Indonesia dan bahkan masyarakat internasional memrikan apresiasi kepada pemerintah Indonesia yang dimana dapat membebaskan warga negara Indonesia yang disandera oleh kelompok Abu Sayyaf. Misi pembebasan sandera oleh Abu Sayyaf ini terhadap kasus penyanderaan sepuluh orang warga negara Indonesia yang merupakan anak buah kapal tunda Brahma 12 dan kapal tongkang Anand 12. Kapal tersebut dirompak oleh kelompok Abu Sayyaf pada perairan Tawi-tawi, Filipina Selatan, ketika berlayar dari Kalimantan Selatan menuju Filipina pada 26 Maret 2016.

Sebelumnya kelompok Abu Sayyaf meminta tebusan sebesar 50 juta peso atau setara dengan 14,3 miliar. Namun, Menteri Luar Negeri, Retno Marsudi, mengungkapkan bahwa Indonesia tidak akan membayar tebusan tersebut. Ia mengungkapkan bahwa pembebasan warga negara Indonesia tersebut adalah hasil kerjasama yang melibatkan semua pihak yang bukan hanya antar pemerintah Indonesia dengan Filipina saja, namun juga melibatkan jaringan informal. Hal ini adalah cara dengan membuka semua opsi dengan tujuan mengupayakan keselamatan warga negara Indonesia (BBC Indonesia, 2016).

Dalam upaya pembebasan warga negara Indonesia yang lainnya, pemerintah Indonesia juga melibatkan berbagai pihak baik itu formal maupun informal. Indonesia meminta bantuan kepada tokoh Filipina yaitu Nur Misuari (BBC Indonesia, 2016). Ia merupakan pimpinan *Moro National Liberation Front* (MNLF) di Filipina. Nur Misuari telah membantu Indonesia

dalam misi pembebasan sandera warga negara Indonesia sejak kasus pertama di tahun 2016 yaitu sepuluh anak buah kapal tunda Brahma 12 dan kapal tongkang Anand 12. Sejak keberhasilan tersebut, pemerintah selalu meminta bantuan kapdanya untuk berperan dalam pembebasan warga negara Indonesia yang disandera oleh kelompok Abu Sayyaf.

Selain Nur Misuari, negosiator Indonesia lainnya adalah Kivlan Zein dan Gubernur Sulu, Abdusakur Tan II. Kivlan Zein merupakan tokoh militer Indonesia yang pernah memegang jabatan Kepala Staf Kostrad dan yang terpenting pernah menjadi Komandan Kontingen Garuda yang memperjuangkan perdamaian di Filipina Selatan tahun 1995-1996. Melalui Nur Misuari, Kivlan Zein berhasil melakukan kontak dengan kelompok Abu Sayyaf dan menjamin komunikasi secara intens. Bantuan terutama juga diberikan oleh Gubernur Sulu, Abdusakur Tan II. Ia merupakan keponakan pemimpin *Moro National Liberation Front* (MNLF) yaitu Nur Misuari. Hal ini dikarenakan penculiknya Al Hasbyi Misaya yang merupakan mantan supir dan pengawal saat masih menjadi Gubernur Otonomi Muslim di Mindanao atau ARMM pada tahun 1996 sampai 2001. Al Habsyi Misaya adalah seorang pemimpin senior di kelompok Abu Sayyaf yang menculik warga negara Indoensia.

Sementara itu, intel Badan Intelejen Strategis (BAIS) dan intel Filipina melakukan sebuah pendekatan terhadap kepala desa, camat, walikota dan juga gubernur Sulu untuk membujuk penculik dan menekan dengan serangan militer dan pemboman. Setelah mendapatkan bujukan dan tekanan akhirnya secara ikhlas para sandera diatur dilepas ke gubernur Sulu (Bangka Pos, 2016).

Tokoh lainnya yang turut berperan dalam pembebasan sandera adalah Ahmad Baidowi dari Yayasan Sukma. Kebebasan sandera ini tidak terlepas dari pendekatan kultural yang dilakukannya. Ahmad Baidowi diketahui sudah lama mempunyai jaringan pesantren di wilayah Mindanao sehingga mempunyai akses dengan para penyandera. Partai Nasdem juga diketahui merupakan salah satu pihak yang terlibat dalam

pembebasan sandera. Selain Partai Nasdem, Media Group juga terlibat dalam pembebasan sandera di bawah kendali pemerintah. Para sandera warga negara Indonesia yang telah dibebaskan oleh kelompok Abu Sayyaf diterbangkan kembali ke Indonesia menggunakan pesawat milik Surya Paloh yang dimana pemilik *Victory News*. Dengan adanya keterlibatan banyaknya aktor yang berperan dalam penyelesaian kasus ini membuat penyelesaiannya berjalan efektif karena di bawah koordinasi Kementerian Luar Negeri (Majalah Hubungan Internasional, 2016).